

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Obyek Penelitian

Obyek yang diamati adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan Manufaktur periode 2009-2013. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di pojok BEI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 memiliki data yang lengkap.
2. Total ekuitas dan laba bersih setelah pajak tidak bernilai negative.

d. Teknik Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan merupakan data sekunder yang berupa data historis, data diperoleh dari:

1. Laporan tahunan (*Annual Report*) masing-masing perusahaan dari tahun 2009-2013, yang diperoleh di pojok BEI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. *Indonesia capital market directory* (ICDM) tahun periode 2009-2012.

8. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan indeks pengungkapan ini berdasarkan pada informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka sebagai *stakeholders*. Metode yang digunakan untuk membuat indeks pengungkapan *corporate governance* adalah mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 *item* yang diungkapkan dan nilai 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan. *Item-item* pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006 dan Pedoman Umum Penerapan Good Corporate Governance Indonesia (KNKG, 2006). *Item-item* tersebut diklarifikasikan menjadi 16 *point item* yang terdiri dari pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite manajemen risiko, komite-komite lain yang dimiliki perusahaan, sekretaris perusahaan, pelaksana pengawasan dan pengendalian internal, manajemen risiko perusahaan, perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris, akses informasi dan data perusahaan, etika perusahaan, tanggung jawab sosial, pernyataan penerapan *good corporate governance*, dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*. Dari keenam belas *point item* tersebut, dibagi menjadi 105 *item* pengungkapan yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkap informasi mengenai *corporate governance*.

Berdasarkan penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007), indeks pengungkap *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = \frac{\text{Tota litem yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang mungkin diperoleh perusahaan}} \times 100\%$$

b. Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang di miliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total asset perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007; Ariny,2010; Rini, 2010; Hikmah, chairina, dan Rahwayanti, 2011). Total asset kemudian di ubah dalam bentuk logaritma natural.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

2. Umur Listing Perusahaan

Variabel umur *listing* diukur menggunakan selisih tahun pada laporan tahunan dengan tahun perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia (Bhuiyan dan Biswas, 2007).

3. Kepemilikan Dispersi

Variabel kepemilikan dispersi dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Murtini, 2007)

$$\text{Variance} = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - X)^2}{n-1}$$

Keterangan:

X_i = prosentase kepemilikan saham tiap kelompok

X = rata-rata prosentase kepemilikan saham

N = jumlah data

4. Profitabilitas

Profitabilitas di proksikan dengan ROE (*return on equity*). ROE dapat di hitung dengan rumu sebagai beikut (Hanafi, 2008):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

5. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris (Rini, 2010).

6. Leverage

Leverage diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap aktiva (Black dkk, 2003 dalam darmawati, 2006).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{TotalUtang}}{\text{TotalAktiva}}$$

c. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* dengan menggunakan analisis regresi linier (*multiple linear regression analysis*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical package for social sciences*) 15 untuk mempermudah perhitungan statistic.

$$\text{IPCG} = b_0 + b_1 \text{LNTA} + b_2 \text{UL} + b_3 \text{KD} + b_4 \text{ROE} + b_5 \text{UDK} + b_6 \text{LEV} + e$$

Keterangan:

IPCG = indeks pengungkapan *corporate governance*

LNTA = ukuran perusahaan

UL = umur *listing* perusahaan

KD = kepemilikan disperse

ROE = return on equity

UDK = ukuran dewan komisaris

LEV = *leverage*

E = standar eror

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik atau tidak. Untuk menguji ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut digunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti didtribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk

jumlah sampel kecil. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis statistic, yaitu uji non-parametrik data dilakukan dengan *one sample kolmogrof-smirnov*. Data distribusi normal akan memiliki nilai probabilitas diatas 0.05, sebaliknya nilai probabilitas dibawah 0.05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi anatar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam modal regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Multikolinearitas terjadi apabila nilai *toleransi* ≤ 0.01 atau dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastitas

Uji Heteroskedastitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka di sebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmrov-smirnov*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t pada kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan atau sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering di temukan pada data runtut waktu karena “gangguan” pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat di gunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) yang hanya di gunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen (Ghozali, 2006).

9. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Ukuran Perusahaan, Umur Listing perusahaan, kepemilikan Dispersi, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Leverage) terhadap variabel dependen (Luas Pengungkapan *Corporate Governance*)

a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait (Ghozali, 2006).

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya, suatu variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terkait. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terkait.

b. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang diamati mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait (Ghozali, 2006).

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

Artinya, semua variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terkait. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau: $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots = \beta_k \neq 0$

Artinya, semua variabel bebas secara simultan mempunyai penjelasan yang signifikan terhadap variabel terkait.

c.Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen (Imam dalam Milanto,2012). Nilai koefisien determinasi (R²) antara 0 (nol) dan 1 (satu).Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan Adjusted R² untuk mengevaluasi model regresi karena Adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali,2006). Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan R² namun menggunakan nilai Adjusted R² untuk mengevaluasi model regresi.